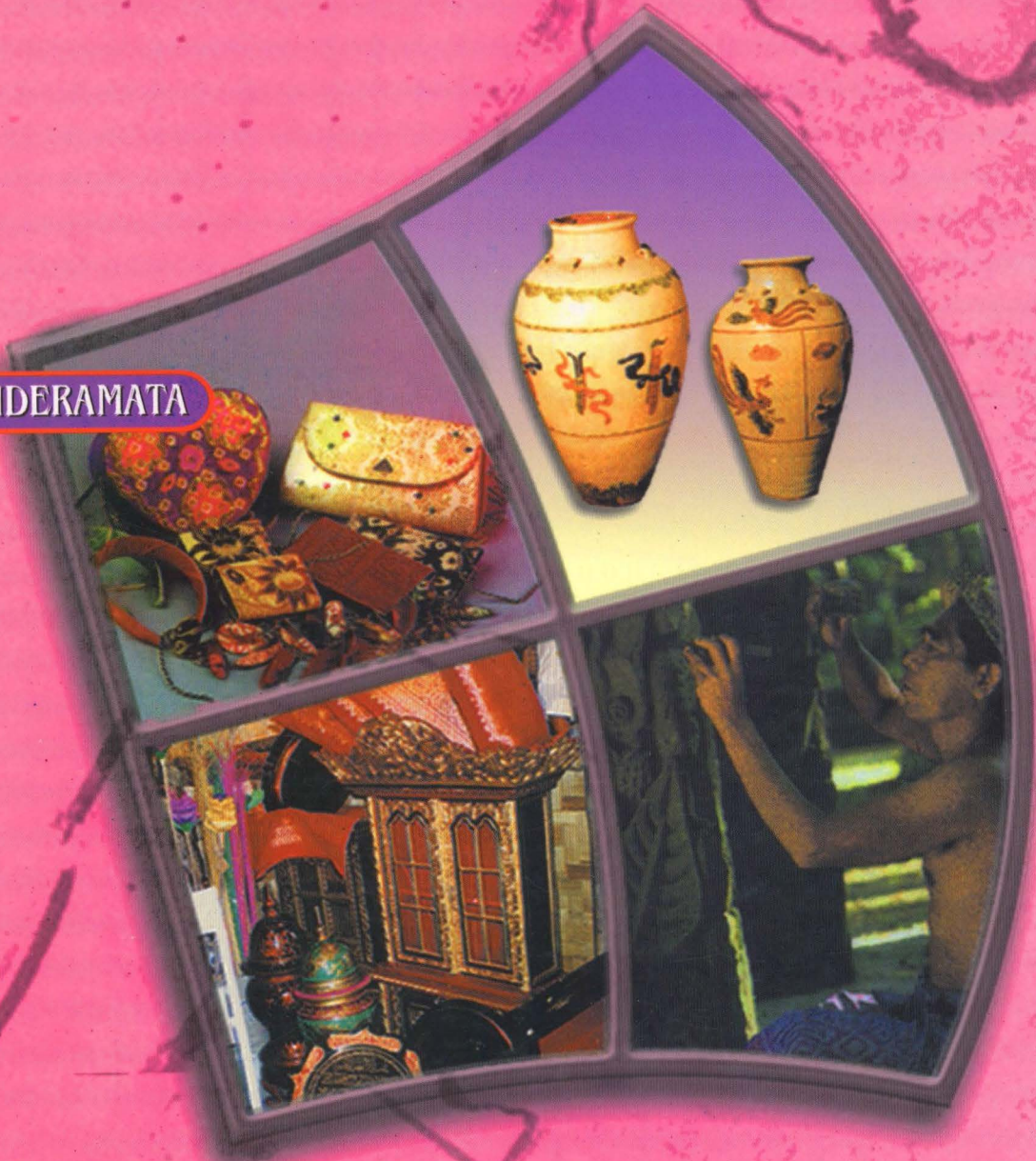


PEDOMAN PEMBINAAN DAN PEMANFAATAN PESONA SENI KRIYA

CINDERAMATA



**DIREKTORAT JENDERAL SENI DAN BUDAYA
DEPARTEMEN PARIWISATA, SENI DAN BUDAYA
1999 - 2000**

PEDOMAN PEMBINAAN DAN PEMANFAATAN PESONA SENI KRIYA



CINDERAMATA



**DIREKTORAT JENDERAL SENI DAN BUDAYA
DEPARTEMEN PARIWISATA, SENI DAN BUDAYA
1999 - 2000**

KATA PENGANTAR

Buku **Pedoman Pembinaan dan Pemanfaatan Pesona Seni Kria** merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan pembangunan seni dan budaya umumnya dan seni kria pada khususnya dalam lingkup Pembangunan Nasional. Pedoman ini diharapkan dapat dijadikan patokan dan pertimbangan dalam pembinaan bidang pesona seni kria untuk mencapai kemajuan.

Atas selesainya penyusunan buku ini, kami ucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu hingga tersusunnya buku ini.

Akhirnya, semoga buku ini dapat bermanfaat untuk usaha pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan pesona seni kria daerah / nasional oleh berbagai pihak dan instansi yang terkait.

Jakarta, November 1999

Direktorat Jenderal Seni dan Budaya
Departemen Pariwisata, Seni dan Budaya

Daftar Isi

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii
 Bab I Pendahuluan	
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan dan Sasaran	7
1. Tujuan	7
2. Sasaran	7
C. Batasan Istilah	8
D. Lingkup Kegiatan	9
 Bab II. Perkembangan Seni Kria di Indonesia	11
A. Permasalahan Pembangunan Seni Kria di Indonesia	14
1. Keterbatasan wawasan dan SDM di bidang seni kria	14
2. Standar kualitas karya dan standar usaha	15
B. Tantangan Pembangunan Seni Kria di Indonesia	17
C. Kendala Pembangunan Seni Kria di Indonesia	18
D. Peluang Pembangunan Seni Kria di Indonesia	18
 Bab III. Pemanfaatan Seni Kria	22
A. Pemanfaatan Seni Kria secara Umum	22
1. Identitas Daerah / Bangsa melalui Produk Seni Kria	22
2. Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat	23
3. Peningkatan Penerimaan Devisa Negara Melalui Kegiatan Ekspor	23
B. Pemanfaatan Seni Kria bagi Pariwisata	25
1. Daya Tarik Wisata Seni dan Budaya	24
2. Komponen Pendukung Kepariwisataaan	27
3. Benda Cenderamata	27
 Bab IV. Pembinaan Pesona Seni Kria	29
A. Konsep dasar kebijakan	29
B. Kebijakan Pembinaan	31
C. Strategi Pembinaan Karya Seni Kria	35
D. Strategi Pembinaan Pemasaran Karya Seni Kria	36
E. Program Kegiatan Pesona Seni Kria	37
 Bab V. Penutup	41
 Daftar Pustaka	42

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Sasaran utama Pembangunan Nasional adalah terciptanya kualitas sumber daya manusia Indonesia yang maju dan mandiri dalam suasana tenteram dan sejahtera lahir batin, dalam tata kehidupan masyarakat, bangsa dan negara yang berdasarkan Pancasila. Sedangkan sasaran umum Pembangunan dalam kurun waktu mendatang adalah kemandirian masyarakat yang ditandai dengan berkurangnya ketergantungan, makin meningkatnya peran serta masyarakat, meningkatnya efisiensi, nilai tambah, daya saing dan produktifitas nasional yang disertai dengan meningkatnya kemampuan, pemanfaatan dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pembangunan seni kria yang tercakup dalam pembangunan seni dan budaya, ikut berperan dalam Pembangunan Nasional secara umum. Pembangunan seni dan budaya sangat terkait dengan pengembangan kepariwisataan nasional. Secara langsung maupun tidak langsung keberadaan seni dan budaya yang ada di daerah-daerah ikut mendorong pengembangan pariwisata di tingkat daerah maupun nasional. Di sisi lain, pengembangan seni dan budaya itu sendiri telah didukung oleh pengembangan pariwisata, meskipun kadarnya belum seperti yang

diharapkan. Dampak pariwisata sangat terasa bagi kehidupan sentra-sentra kerajinan sebagai penghasil cinderamata maupun komoditi yang digemari wisatawan. Dalam beberapa event-event kegiatan yang berhubungan dengan pariwisata seringkali disertakan pula pameran-pameran kerajinan rakyat. Secara kuantitatif acara-acara tersebut juga mendorong pertumbuhan seni kerajinan/kria di seluruh tanah air. Demikian pula promosi pariwisata di luar negeri yang selalu mengikutsertakan produk-produk/atraksi seni dan budaya Indonesia.

Kesadaran dan peran aktif masyarakat untuk dapat meningkatkan seni dan budaya perlu makin ditingkatkan melalui pelayanan serta peningkatan usaha masyarakat di sekitar lokasi wisata, penyuluhan dan pelayanan kelompok sadar wisata, seni dan budaya, industri pariwisata, kerajinan, serta upaya lain. Tujuannya untuk meningkatkan kualitas kebudayaan dan daya tarik kepariwisataan Indonesia dengan tetap menjaga nilai-nilai agama, citra kepribadian bangsa serta harkat dan martabat bangsa.

Dalam pembangunan kawasan pariwisata, pemanfaatan produk lokal dan keikutsertaan masyarakat setempat terus ditingkatkan dengan penyajian informasi yang lebih luas mengenai seluk beluk kegiatan usaha kepariwisataan dengan motivasi yang menarik.

Salah satu contoh upaya di dalam pengembangan usaha kepariwisataan khususnya yang terkait dengan pemberdayaan seni dan budaya dengan mengikutsertakan peran masyarakat adalah peningkatan dan pengembangan produk desa wisata seni kerajinan. Produk seni kerajinan

merupakan komponen kunci yang dapat dijadikan sebagai kekuatan untuk menciptakan nilai tambah bagi pengeluaran wisatawan. Hal tersebut disebabkan karena produk-produk seni kerajinan sangat beragam dan terdapat di seluruh wilayah Indonesia. Disamping itu dalam pengembangannya dapat dilakukan dengan keahlian dan teknologi yang cukup sederhana, ketersediaan bahan baku yang relatif melimpah, serta tidak memerlukan modal usaha yang besar. Dengan demikian potensial untuk dijadikan sektor yang berdaya serap tinggi atas tenaga kerja dengan keahlian yang tidak menuntut tingkat pendidikan formal, sehingga sub sektor ini bisa dikembangkan menjadi lahan padat karya.

Potensi pengembangan seni kria di Indonesia memiliki peluang sangat besar. Peluang tersebut berkaitan dengan ketersediaan bahan baku sumber daya alam (SDA), kemampuan masyarakat Indonesia dalam memproduksi (Sumber Daya Manusia) dan lingkungan budaya Indonesia (Sumber Daya Budaya) yang mendukung kelangsungan dan perkembangan seni kria. Adanya keragaman tradisi dan budaya daerah di Indonesia sangat menunjang perkembangan seni kria karena masing-masing daerah memiliki ciri khas yang spesifik, seperti masyarakat Jawa Tengah terkenal dengan kerajinan tanduk, kerajinan ukir kayu, masyarakat Nusa Tenggara Barat terkenal dengan kerajinan kain tenun, dan lain-lain.

Produk-produk seni kria Indonesia merupakan salah satu komoditi penunjang dunia pariwisata. Produk tersebut memiliki potensi untuk menghasilkan devisa, bukan saja dari wisatawan asing yang membeli langsung, tetapi juga

melalui jalur ekspor. Minat wisatawan untuk membeli barang seni kria sebagai cinderamata, dalam perkembangannya mampu membuka jalur ekspor yang lebih besar. Berbagai jenis produk seni kria untuk berbagai tipe pasar yang dituju merupakan peluang bagi Indonesia untuk menciptakan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan devisa serta pendapatan bagi masyarakat dan industri seni kria di Indonesia.

Karya seni dan budaya baik sebagai produk seni kerajinan maupun kegiatan budaya dalam pengembangannya memerlukan kreativitas tinggi, tidak saja dalam hal rancangan, namun termasuk pula kreativitas dalam hal pengemasan, penggambaran ide atau gagasan dalam wujud karya, penyajian dengan informasi yang tepat, mengandung citra kenang, kemudahan untuk dibawa ke negara asal wisatawan dengan aman dan harga yang terjangkau.

Di beberapa daerah tujuan wisata di Indonesia yang sudah terkenal seperti Sumatera Utara, Yogyakarta, Toraja dan beberapa tempat lainnya, seringkali masih sulit dijumpai jenis produk yang layak untuk dijual kepada para wisatawan (khususnya wisman). Salah satu hasil survei pasar wisata bidang *meeting* dan *convention*, menunjukkan bahwa para peserta konvensi umumnya cukup puas dengan pelayanan akomodasi, hiburan dan keramahtamahan penduduk lokal, namun tidak demikian halnya dengan kesempatan untuk berbelanja. Sebagian besar peserta mengeluhkan terbatasnya sarana berbelanja yang ada dan minimnya pilihan atas produk seni kerajinan yang berkualitas dan sesuai harapan para pembeli.

Berbeda dengan produk industri manufaktur dengan proses produksi yang baku (contoh : barang elektronik), maka produk seni kerajinan Indonesia memiliki keunggulan tambahan berupa tampilan proses pembuatan produk yang digali dari akar tradisi yang unik dan biasanya mengandung unsur mistis didalamnya (misalnya : melalui upacara ritual tertentu sebelum proses produksi dimulai atau selama proses berlangsung). Tampilan ini sebenarnya dapat menjadi nilai tambah tersendiri atas produk yang akan dijual, baik dalam bentuk proses pembuatan maupun ditampilkan dalam informasi atau dalam kemasan produk yang dijual. Sisi-sisi unik inilah yang sebenarnya dicari oleh wisatawan (selaku konsumen) yang sekaligus memberi nilai tambah dan nilai kompetitif yang tentu saja harus tetap memperhitungkan sisi selera dan harapan pasar. Karena itulah masalah desain (rancangan), teknik produksi, pengemasan dan pemasaran, penetapan harga, kandungan informasi serta unsur budaya semuanya memainkan peran yang penting dan harus mampu menjadi keterpaduan yang tercermin dalam produk dan komponen-komponen pendukungnya untuk dijual kepada wisatawan.

Produk seni kerajinan juga memiliki potensi untuk mendatangkan devisa dalam perannya sebagai komoditi ekspor sebagaimana yang saat ini berkembang di Bali. Berawal dari minat wisatawan untuk membeli barang seni kerajinan sebagai cinderamata, dalam perkembangan berikutnya mampu membuka jalur ekspor yang lebih besar. Hal ini dapat dibuktikan dari data pengiriman barang seni kerajinan melalui cargo dari Bali ke luar negeri, yang menunjukkan peningkatan dalam kuantitasnya. Semua

jenis produk seni kerajinan dapat dijual langsung kepada para *wholeseller* di luar negeri, perantara maupun kepada para pemilik toko atau galeri, berbentuk ekspor dalam kemasan besar. Pengembangan produk seni kerajinan untuk berbagai segmen pasar ini merupakan peluang tersendiri bagi Indonesia, khususnya dalam menciptakan lapangan pekerjaan, meningkatkan penerimaan devisa melalui kegiatan ekspor serta meningkatkan pendapatan masyarakat dan industri seni kerajinan di Indonesia.

Dalam perkembangannya, satu hal yang sangat penting untuk dikaji adalah bagaimana wisman (khususnya) telah mempengaruhi peningkatan kualitas produk seni kerajinan ini. Pengaruh tersebut dapat digambarkan sebagai suatu proses, bahwa semakin banyak produk seni tersebut berinteraksi dengan dunia luar (dengan pengaruh selera wisatawan yang beraneka ragam budaya tersebut), akan semakin berpeluang menimbulkan daya kreativitas para seniman dan pengrajin untuk menciptakan produk yang berkualitas serta sesuai dengan harapan pasar/ konsumen. Upaya pemberdayaan seni kerajinan di Indonesia pada akhirnya menjadi fokus untuk memenuhi kriteria layak pasar di atas (produk berkualitas dan sesuai selera pasar), sehingga perlu ditemukan model atau pola yang tepat dalam perkembangannya. Hal ini sekaligus menjadi titik kesadaran awal, bahwa disain maupun kualitas rancangan seni kerajinan Indonesia masih lemah untuk dihadapkan dalam konteks pariwisata.

B. TUJUAN DAN SASARAN

1. Tujuan

- a. Meningkatkan peran seni dan budaya secara umum serta seni kria khususnya dalam kerangka pembangunan nasional, melalui langkah-langkah pemberdayaan masyarakat berbasis kekayaan kerajinan tradisional sehingga dapat tampil menjadi sektor andalan yang strategis dalam hal penerimaan devisa.
- b. Produk seni kria dapat melengkapi dan memperkaya kegiatan pariwisata, dengan peningkatan kesadaran dan penghargaan seni, sehingga seni kria dapat tempat di kehidupan masyarakat.
- c. Mendorong upaya peningkatan kualitas karya seni kria, baik sebagai produk penunjang usaha pariwisata maupun sebagai produk komoditi ekspor. Hal ini akan mampu mendorong penciptaan produk karya seni kria yang lebih kreatif dan penciptaan peluang pasar secara lebih luas lagi.

2. Sasaran

- a. Terciptanya pembangunan nasional seni dan budaya yang mendasarkan pada konsep-konsep pemberdayaan dan pemanfaatan seni dan budaya lokal.

- b. Meningkatnya kesadaran seniman/pengrajin untuk maju dan mandiri dalam mencapai cita-cita bangsa.
- c. Meningkatnya kesadaran, penghargaan (apresiasi) seni kerajinan rakyat, sehingga dapat lebih menyatu dengan kehidupan masyarakat.
- d. Meningkatnya pemberdayaan seni kerajinan tradisional yang berdampak pada ekonomi rakyat
- e. Dikenalnya hasil seni kria Indonesia di lingkup regional, nasional dan internasional melalui promosi yang terpadu.
- f. Meningkatnya mutu karya seni kria sebagai dampak kerja sama dengan berbagai pihak di dalam maupun di luar negeri
- g. Meningkatnya ekspor karya seni kria
- h. Meningkatnya penyerapan tenaga kerja di bidang seni kria

C. BATASAN ISTILAH

- **Pedoman** merupakan hal pokok yang menjadi dasar (pegangan, petunjuk, dan sebagainya) untuk menentukan atau melaksanakan sesuatu kebijakan.
- **Pembinaan** merupakan suatu proses pembaharuan / perbaikan usaha, tindakan atau kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang lebih baik.
- **Pemanfaatan** merupakan proses pendayagunaan sesuatu.

- **Pesona** merupakan daya tarik yang dapat digunakan untuk mendatangkan rasa ketertarikan terhadap sesuatu.
- **Seni Kria** adalah cabang seni rupa yang sangat memerlukan kekriaan (*craftsmanship*) yang tinggi seperti misalnya ukir kayu, keramik, anyam-anyaman, dan sebagainya. Dalam Kamus besar Bahasa Indonesia hanya menyebutkan bahwa seni kria adalah pekerjaan atau kerajinan tangan.

Dengan demikian, pedoman pembinaan dan pemanfaatan pesona seni kria merupakan suatu dasar atau pertunjuk yang digunakan untuk meningkatkan dan mendayagunakan potensi-potensi yang berkaitan dengan seni kria (kerajinan), baik pelaku (seniman, pengrajin), pemasaran serta produk (desain, harga, kemasan).

D. LINGKUP KEGIATAN

Dalam penyusunan pedoman ini dilakukan beberapa cakupan kegiatan yang dapat mendukung, yaitu :

- Identifikasi perkembangan, permasalahan, tantangan, kendala, dan peluang pembangunan Seni Kria di Indonesia.
- Kajian pemanfaatan seni kria bagi pariwisata
- Penyusunan konsep, strategi, dan program kegiatan pesona seni kria

Keluaran dari kegiatan ini adalah untuk menghasilkan suatu pedoman yang dapat dipakai sebagai dasar bagi

pembinaan dan pemanfaatan seni kria, baik dalam lingkup bagian dari pariwisata maupun sebagai usaha pemberdayaan perekonomian rakyat.

BAB II

PERKEMBANGAN SENI KRIA DI INDONESIA

Produk seni kria dalam perkembangan dari waktu ke waktu mengalami perubahan fungsi dan kedudukan di dalam penggunaannya. Perubahan ini sangat terkait dengan perubahan kehidupan masyarakat serta penemuan-penemuan produk baru dari bahan lain yang bersifat substitusi. Hasil seni kria yang pada mulanya digunakan untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari dalam bentuk peralatan rumah tangga, sekarang telah berubah menjadi barang kerajinan yang bersifat etnis dan bernilai estetis serta ekonomis.

Adanya perubahan fungsi dan nilai yang terkandung pada produk seni kria ini juga memacu pada perubahan bentuk-bentuk produk seni yang mulai mengadakan pembaharuan dan inovasi ragam serta bentuknya. Hal ini dapat dilihat dari beberapa contoh kasus yang dapat ditemui, seperti benda kerajinan dari bahan gerabah, yang semula sebagai peralatan rumah tangga vital, saat ini dikembangkan dalam bentuk-bentuk lain yang bersifat asesoris.

Terjadinya pergeseran sebagai akibat terdapatnya benda-benda buatan pabrik yang bersifat substitusi ini tidak mengakibatkan terjadinya penurunan permintaan terhadap produk seni kria. Dari data yang berasal dari beberapa instansi terkait, dapat ditunjukkan adanya peningkatan permintaan barang produk seni kria. Berdasarkan data Departemen Perindustrian Daerah Istimewa Yogyakarta, perkembangan realisasi ekspor mata dagangan produk seni kerajinan mengalami kenaikan yang

signifikan baik dari folume ekspor maupun nilai ekspor yang diperoleh mulai tahun 1993 – 1997. Kenaikan volume dan nilai ekspor rata-rata pertahun untuk masing-masing mencapai 50,9 % dan 20,6 %. Volume ekspor yang pada tahun 1993 mencapai 48,3 juta USD pada tahun 1997 mengalami peningkatan hingga mencapai angka 98 juta USD.

Tabel Realisasi Ekspor Kerajinan dan Bahan baku kerajinan D.I. Yogyakarta

No.	Tahun	Volume Ekspor (kg)	Pertumbuhan	Nilai Ekspor (USD)	Pertumbuhan
1.	1993	7.343.163	-	48.366.087	-
2.	1994	17.061.911	132 %	68.035.576	40,6 %
3.	1995	23.772.840	39,3 %	87.714.335	28,9 %
4.	1996	29.711.813	24,9 %	83.047.129	- 5 %
5.	1997	31.863.315	7,2 %	98.035.003	18 %

Sumber : Kanwil Deperindag Yogyakarta, 1998

Propinsi lain yang juga menunjukkan perkembangan yang menggembirakan dalam perkembangan ekspor seni kria adalah Propinsi Bali. Realisasi ekspor kerajinan kayu selama 5 tahun (1993-1997) di bali, volume ekspor mengalami peningkatan rata-rata pertahun masintg-masing sebesar 13,4 % dan 25 %. Sebagai gambaran yang lebih jelas, volume ekspor yang pada tahun 1993 mencapai 26,4 juta pcs, maka pada tahun 1997 telah mencapai 43,355 juta pcs. Sementara untuk nilai ekspor yang pada tahun 1993 sebesar 35,3 juta USD, maka pada tahun 1997 mencapai 86,8 juta USD. Sektor kerajinan lainnya yaitu kerajinan perak mencatat kenaikan volume ekspor dan nilai ekspor pada kurun waktu yang sama masing-masing mencapai 8,46 % dan 13,29 % pertahunnya. Secara keseluruhan dapat dicatat bahwa prosentase komoditi produk kerajinan mencapai lebih kurang 33 % dari total ekspor di propinsi bali (komoditi lainnya adalah hasil industri tekstil, pertanian dan perkebunan). Apabila produk seni kerajinan tenun yang menjadi bagian dari hasil industri tekstil ikut

dimasukkan sebagai dalam kelompok komoditi kerajinan, maka kontribusi yang diberikan secara ekonomi tentu akan lebih besar lagi.

**Tabel Realisasi Ekspor Kerajinan
Kayu Tahun 1993–1997 Propinsi Bali**

No.	Tahun	Volume Ekspor (pcs)	Nilai Ekspor (USD)
1.	1993	43.355.299	86.862.615,58
2.	1994	34.935.390	64.501.338,07
3.	1995	35.602.832	61.901.219,37
4.	1996	29.665.736	50.443.327,62
5.	1997	26.462.457	35.306.099,85
Rata-rata pertumbuhan		13,14 %	25,24 %

Sumber : Kanwil Deperindag Bali, 1998

Dari data di atas sub sektor seni kria/ kerajinan, dalam pembangunan nasional telah membuktikan dirinya sebagai bentuk kegiatan ekspor yang sangat penting bagi Indonesia. Kontribusi tersebut berdampak pada peningkatan perekonomian daerah melalui PAD, peningkatan kesahteraan dan taraf hidup masyarakat lokal, peningkatan penyerapan tenaga kerja, dan peningkatan kualitas lingkungan.

Di samping dampak secara ekonomis yang dapat dirasakan langsung oleh masyarakat, salah satu dampak penting lainnya adalah perkembangan inovasi dan kreativitas produk seni kria sebagai akibat adanya interaksi antara konsumen/wisatawan dengan para pengrajin/seniman. Adanya pemesanan barang dengan desain dari para konsumen akan berpengaruh terhadap peningkatan dan deversifikasi desain pada produk seni kria. Perkembangan lebih lanjut, deain luar yang dahulu tidak dijumpai akan menjadi bagian yang dapat dipadukan dengan desain lokal yang sudah ada sejak dahulu. Kenyataan ini akan berpengaruh pada desain yang selalu berubah dan dinamis, dengan menyesuaikan pada selera pasar yang berkembang.

Dampak positif dari perkembangan produk seni kria secara nyata dapat dilihat di beberapa sentra kerajinan, seperti Desa Kasongan, Yogyakarta (kerajinan gerabah), Desa Tegalalang, Bali (kerajinan mainan dan ukir kayu), Desa Nyiurbaya, Lombok (anyaman ketak). Produk-produk kerajinan ini telah mampu menembus pasaran luar negeri, seperti ke negara Eropa, Amerika, Jepang, Austrlia, dan berbagai wilayah dunia lainnya.

A. PERMASALAHAN PEMBANGUNAN SENI KRIA DI INDONESIA

1. Keterbatasan wawasan dan SDM di bidang seni kria

Keterbatasan wawasan dan pengalaman tentang seni dan budaya di kalangan masyarakat, pelaku usaha pariwisata dan pemerintah merupakan permasalahan utama yang dihadapi dalam pengembangan seni dan budaya.

Secara umum harus diakui bahwa dalam bidang pengembangan SDM masalah aktual yang diperkirakan akan timbul dan menjadi agenda utama dalam menghadapi millenium III adalah masalah peningkatan kualitas SDM menjadi SDM yang trampil dan berkeahlian (*skillede and professional*). Permasalahan ini setidaknya didasarkan atas beberapa kenyataan berikut :

- Kualitas SDM di Indonesia (1990-1997) menunjukkan bahwa hampir 70 persen hanya tamat sekolah dasar dan tidak tamat sekolah dasar.

- Belum mantapnya sarana prasarana dan sistem informasi/ komunikasi yang menunjang pengembangan seni dan budaya
- Terbatasnya sarana untuk pengembangan seni dan budaya terutama dalam menjabarkan pasar serta aksesnya.

Dampak pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas ini tidak hanya pada kebutuhan-kebutuhan praktis/ operasional yang terkait dengan bidang seni dan budaya, tetapi juga pada kualitas sumber daya manusia pada sektor pemerintah, khususnya yang berkaitan langsung dengan institusi yang bertanggung jawab pada kebijakan dan langkah-langkah peningkatan dan pengembangan seni dan budaya di tingkat nasional maupun tingkat lokal/ daerah.

Oleh karena itu usaha meningkatkan kualitas sumber daya manusia di bidang seni dan budaya perlu dilakukan secara terus menerus baik melalui pendidikan formal maupun non formal, dan menyangkut seluruh mata rantai pelaku seni dan budaya.

2. Standar kualitas karya dan standar usaha.

Di sisi lain, pengembangan seni kria juga masih menghadapi permasalahan yang berupa standar yang dapat dipakai sebagai acuan dalam memproduksi benda-benda seni kria / kerajinan. Hal ini berakibat pada tidak seragamnya kualitas produk yang dihasilkan oleh para pengrajin. Dalam era globalisasi, standar mutu mutlak digunakan untuk dapat menerobos pasar internasional.

Dalam beberapa kasus, standar ini sangat dibutuhkan dalam pembuatan kerajinan gerabah/keramik. Hal ini dapat diketahui dari beberapa temuan lapangan dalam usaha ekspor keramik, masih terdapat produk kerajinan gerabah/keramik yang harus dikembalikan lagi pada konsumen karena dianggap kurang memenuhi standar konsumen dari luar negeri. Standar ini menyangkut presisi bentuk, hieginis, kualitas bahan, dan daya tahan produk terhadap kondisi alam.

Di samping itu, permasalahan juga berkaitan dengan standar bentuk usaha kerajinan (*art shop, gallery, Souvenir shop* dan sebagainya). Dalam hal ini harus disadarai bahwa saat ini banyak temuan kerancuan mengenai penggunaan istilah dalam berbagai jenis bentuk usaha tersebut. Dalam prakteknya, masyarakat masih sulit membedakan antara usaha art shop, souvenir shop dan sejenisnya. Dalam kaitan inilah standarisasi bentuk usaha perlu dilakukan sehingga tidak memberikan persepsi atau pengertian yang salah bagi masyarakat, konsumen, wisatawan yang bermaksud berkunjung atau membeli suatu produk karya seni kria.

B. TANTANGAN PEMBANGUNAN SENI KRIA DI INDONESIA

1. Seni kria merupakan bagian dari Seni dan Budaya dituntut untuk menjadi pendorong dan pemicu pembangunan kepariwisataan nasional.
2. Pengembangan seni kria sekaligus diharapkan mampu mengemban upaya pelestarian seni kerajinan rakyat.

3. Seni kria Indonesia diharapkan mampu mengangkat citra daerah dalam peta pariwisata Indonesia maupun dunia.
4. Seniman, pengrajin dan budayawan harus menjadi subyek dan bukan obyek dalam menunjang pengembangan kepariwisataan yang berbasis pada potensi seni dan budaya daerah.
5. Pengiriman berbagai bentuk promosi dan misi seni budaya ke luar negeri untuk dapat mempromosikan Indonesia.
6. Karya seni kria memerlukan kreativitas tinggi tidak saja dalam hal rancangan (desain), namun juga kreativitas dalam hal pengemasan, penyajian dengan informasi yang tepat, mengandung citra/ *image* atas kenang-kenangan yang unik dan berkualitas, kemudahan untuk dibawa dan dikirimkan ke negara asal wisatawan dengan aman dan dengan harga yang terjangkau. Hal ini masih belum banyak disadari oleh kalangan seniman maupun pelaku produksi barang seni kerajinan di Indonesia dalam konteks pariwisata.

C. KENDALA PEMBANGUNAN SENI KRIA DI INDONESIA

1. Era globalisasi dan derasnya arus informasi dunia yang tak mengenal batas wilayah negara dan waktu tanpa disadari telah mulai melunturkan apresiasi masyarakat terhadap hasil seni kria / kerajinan tradisional yang sebenarnya harus dijaga dan dilestarikan. Salah satu pengaruhnya adalah membanjirnya produk-produk asing yang terkadang mengalahkan produk lokal/nasional.

2. Peranan Dekranas/Dekranasda belum dimanfaatkan secara optimal. Hal ini akan mengakibatkan kurangnya bimbingan terhadap pengrajin-pengrajin yang berskala kecil menengah.
3. Keberadaan pusat kerajinan tradisional di daerah-daerah belum mampu dikembangkan secara optimal, sehingga konsumen/wisatawan terkadang kesulitan untuk mencari data/informasi mengenai produk-produk seni kria/kerajinan daerah.

D. PELUANG PEMBANGUNAN SENI KRIA DI INDONESIA

1. Indonesia adalah negara yang dikaruniai kekayaan seni dan budaya yang amat besar dan beragam. Kekayaan tersebut tersebar dan dimiliki oleh berbagai suku di seluruh kepulauan nusantara dan telah menjadi aset tradisi yang hidup (*living culture*), bersifat turun temurun serta menyatu sebagai bagian kehidupan sehari. Kondisi ini dapat digunakan sebagai dasar pengembangan seni kria yang berbasis pada nilai tradisional di masing-masing daerah.
2. Kekayaan seni dan budaya tersebut merupakan suatu keunggulan yang menyimpan potensi besar untuk dijadikan sebagai modal dasar bagi peningkatan taraf hidup masyarakat, baik secara ekonomis maupun sosial budaya. Pengembangan potensi seni dan budaya tersebut, mampu menyerap tenaga kerja yang sangat besar. Hal ini terbukti baik dari jumlah usaha kecil-

menengah maupun dari jumlah sektor informal yang bergerak di bidang seni kria / kerajinan.

3. Perkembangan kepariwisataan dan prospeknya yang cerah saat ini maupun kurun waktu yang akan datang diharapkan mampu berfungsi sebagai katalisator atau pemicu pengembangan seni dan budaya umumnya dan seni kria pada khususnya, sehingga diharapkan mampu menembus dunia internasional atau bahkan secara langsung atau tidak langsung berkontribusi dalam menggerakkan ekonomi melalui ekspor dan penerimaan devisa negara.
4. Produk seni kria / kerajinan merupakan komponen kunci yang bisa dijadikan sebagai kekuatan untuk menciptakan nilai tambah bagi pengeluaran wisatawan. Hal ini disebabkan oleh karena produk-produk seni kria tersebut sangat beragam terdapat di seluruh daerah di Indonesia, dengan tuntutan atas keahlian dan teknologi yang cukup sederhana, terjangkau atau murah harganya, sehingga potensial untuk dijadikan sektor yang mempunyai daya serap tinggi atas tenaga kerja yang berkeahlian cukup rendah, sehingga akan mempunyai daya serap yang padat atas tenaga kerja yang tersedia. Gambaran ini ditunjukkan antara lain dari komposisi pembelanjaan wisatawan untuk produk seni kerajinan/ cinderamata yang mencapai lebih kurang 25% dari total pembelanjaan wisman.
5. Peluang peningkatan jumlah daya serap dari pembelanjaan wisman/ wisnus di bidang seni dan budaya tersebut dapat meningkat secara signifikan

apabila kita mampu menyediakan jenis produk seni kria/ kerajinan yang mempunyai kualitas tinggi. Dalam kaitan ini maka pengembangan produk seni kerajinan harus didasari dengan proses merancang, memproduksi, dan pemasaran yang tepat, benar dan profesional. Kualitas produk diupayakan untuk selalu dipertemukan dengan harapan atau selera pasar (berbagai segmen pasar), misalnya dalam hal-hal teknis dan fungsional.

6. Sebagai suatu karya seni dan budaya, produk seni kerajinan Indonesia memiliki potensi kuat yang digali dari akar tradisi cara pembuatannya yang unik (misalkan dengan melalui upacara ritual tertentu). Hal seperti ini bisa secara simultan ikut ditampilkan dalam penyajian informasi atau dalam kemasan yang secara bersama-sama dengan unsur mistis yang melekat pada budaya setempat tersebut secara total menjadi satu kesatuan karya seni dan budaya. Hal-hal keunikan inilah yang akan mampu menciptakan nilai lebih atau nilai kompetitif dan sekaligus mampu memenuhi selera dan harapan pasar wisatawan.
7. Interaksi dengan pasar (selera/ permintaan pasar wisatawan/ konsumen lainnya) yang beraneka ragam latar belakang budaya tersebut dalam kenyataannya ikut memberikan kontribusi dalam berkreaitivitas tinggi sehingga mempunyai kualitas seni yang selain semakin meningkat juga semakin sesuai dengan selera pembeli. Oleh karenanya itu perlu dicari terobosan-terobosan yang kreatif dalam memberdayakan desain seni kerajinan di Indonesia tersebut sehingga kualitas produk semakin

berkualitas tinggi, juga semakin bermanfaat bagi para seniman sebagai pelaku seni tersebut.

8. Pengembangan industri seni kerajinan berskala kecil-menengah pada umumnya dimiliki dan dikelola oleh banyak kalangan yang beragam dan mensyaratkan keterlibatan masyarakat Indonesia sendiri, serta sedikit sekali mensyaratkan “elemen impor” dalam produksinya. Karakteristik industri semacam ini akan mampu menjadi tulang punggung perekonomian dengan kekuatannya dalam menyerap tenaga kerja dan meningkatkan pendapatan per-kapita bagi masyarakat dengan porsi yang tinggi untuk tetap bisa dinikmati sepenuhnya oleh masyarakat lokal tersebut. Dengan demikian menjadi semakin jelas, bahwa upaya pemberdayaan seni dan budaya sangat diperlukan untuk menjadi salah satu tulang punggung pembangunan nasional.

BAB III

PEMANFAATAN

PESONA SENI KRIA

A. PEMANFAATAN UMUM

1. Identitas Daerah / Bangsa melalui Produk Seni Kria

Kaitan antara identitas daerah dengan produk seni kria/ kerajinan dapat dilihat dari beberapa desa sentra kerajinan yang telah berkembang dengan pesat. Hal ini terutama pada daerah yang sebagian masyarakatnya adalah pengrajin suatu produk kerajinan yang telah ada secara turun temurun dan telah dikenal secara umum. Sebagai misal dalam lingkup yang kecil, seperti desa Kasongan, Yogyakarta *image* masyarakat akan selalu dikaitkan dengan keberadaan kerajinan gerabah. Contoh lain adalah Suku Asmat dengan karya seni patung, Jepara dengan produk mebel ukir dan lain sebagainya. *Image* masyarakat luas akan terbangun melalui karya-karya seni yang ada di suatu daerah.

Dalam contoh yang lebih luas, seni kerajinan keramik dunia akan selalu dikaitkan dengan negara Cina. Hal ini karena di Daratan Cina dari dahulu keramik telah menjadi salah satu produk yang bernilai tinggi dan mampu mengangkat nama Cina ke pasar internasional.

2. Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat

Dalam sumbangan peningkatan kesejahteraan masyarakat, bidang seni kria dapat digunakan sebagai lahan baru suatu usaha. Dengan semakin dihargainya produk-produk lokal yang bernuansa tradisional / etnis di luar negeri, mengakibatkan semakin banyaknya usaha-usaha di bidang ini yang berkembang di daerah-daerah.

Seiring dengan peningkatan usaha di bidang seni kria akan semakin banyak tenaga lokal yang dilibatkan dalam proses produksi, sehingga secara langsung ikut berperan dalam peningkatan pendapatan sekaligus kesejahteraan masyarakat. Keterlibatan masyarakat lokal ini sangat besar karena kemampuan yang dituntut sebagai tenaga kerja tidak terlalu dikaitkan dengan tingkat pendidikan formal, tetapi lebih diarahkan kepada ketrampilan yang dapat diperoleh dari kebiasaan dan pengalaman keseharian.

3. Peningkatan Penerimaan Devisa Negara Melalui Kegiatan Ekspor

Produk seni kerajinan juga memiliki potensi untuk mendatangkan devisa dalam perannya sebagai komoditi ekspor sebagaimana yang saat ini berkembang di Bali dan Yogyakarta. Berawal dari minat wisatawan untuk membeli barang seni kerajinan sebagai cinderamata, dalam perkembangan berikutnya mampu membuka jalur ekspor yang lebih besar. Hal ini dapat dibuktikan dari data pengiriman barang seni kerajinan melalui cargo dari

Bali ke luar negeri, yang menunjukkan peningkatan dalam kuantitasnya.

Perkembangan produk seni kerajinan menunjukkan pertumbuhan yang sangat signifikan dalam beberapa tahun-tahun terakhir ini. Perkembangan yang menggembirakan tidak hanya ditunjukkan dari konsumsi wisatawan sebagai cinderamata, namun telah berkembang sebagai komoditi ekspor yang dikirim ke luar negeri dalam jumlah yang cukup besar. Produk seni kerajinan tersebut sangatlah beragam jenis produk/materialnya, baik berupa kerajinan kayu, tekstil, kulit, logam maupun gerabah atau keramik.

Dalam masa krisis ekonomi yang berkepanjangan dalam dekade tahun 90-an, produk kerajinan mampu membuktikan diri sebagai salah satu sektor andalan yang mampu menyumbangkan peningkatan penerimaan devisa negara. Dari temuan lapangan, krisis ekonomi malah membawa akibat semakin banyaknya konsumen luar negeri yang mengimpor barang kerajinan dari Indonesia, karena dianggap harganya tidak terlalu mahal. Kondisi krisis yang dialami masyarakat umum ternyata berbeda dengan para pengrajin yang mampu memanfaatkan dalam mengeruk keuntungan yang besar.

B. PEMANFAATAN PESONA SENI KRIA BAGI PARIWISATA

1. Daya Tarik Wisata Seni dan Budaya

Pemanfaatan pesona seni kria dalam bidang pariwisata salah satunya adalah sebagai daya tarik wisata seni dan budaya dengan pembentukan desa wisata. Pengembangan sentra kerajinan sebagai desa wisata dapat dilakukan apabila sebagian besar anggota masyarakat memiliki profesi yang sama sebagai pengrajin. Pengembangan desa wisata ini telah dilakukan di Desa Kasongan Yogyakarta, Desa Banyumulek dan Desa Penujak, Lombok dengan basis sentra kerajinan gerabah, Desa Sebatu, Bali dengan basis sentra kerajinan kayu, Desa Tenganan, Bali dengan basis sentra kerajinan tenun ikat, dan lain-lain.

Potensi sentra kerajinan sebagai obyek daya tarik sebagai atraksi wisata diantaranya adalah :

- Proses pembuatan produk seni kria (kerajinan)
- Kondisi sosial budaya yang memiliki nilai tradisional/khas daerah dengan nuansa etnik yang masih kental.

Proses pembuatan produk kerajinan mulai dari tahap penyiapan bahan dan peralatan sampai dengan finishing dan pengemasan. Masing-masing tahap memiliki daya tarik tersendiri yang dapat dilihat para wisatawan. Kelebihan dari desa wisata berbasis pada kerajinan ini

adalah wisatawan dapat belajar dan ikut terlibat langsung dalam proses pembuatan barang.

Daya tarik lain yang dapat diangkat untuk dijadikan sebagai atraksi wisata adalah kehidupan masyarakat dan sistem sosial masyarakat pengrajin yang pada umumnya masih memegang adat dan tradisi setempat. Bagian terpenting dari keberadaan desa wisata yang tidak kalah menarik adalah sistem sosial budaya masyarakat pengrajinnya sendiri. Kondisi sosial budaya masyarakat pengrajin tersebut biasanya memiliki karakteristik yang berbeda dengan masyarakat lainnya, seperti petani atau nelayan.

Di sisi lain, untuk mendukung kegiatan desa wisata, keberadaan museum atau tempat koleksi semacamnya untuk informasi kerajinan di masing-masing desa wisata sangat diperlukan. Hal ini dapat dipakai untuk memberikan gambaran kepada wisatawan mengenai perkembangan desa, teknologi pembuatan serta produk-produknya.

Keberadaan desa wisata dengan basis pengembangan desa kerajinan sangat mendukung bagi pengembangan wisata untuk memberikan nilai tambah bagi pengetahuan wisatawan. Hal ini dikarenakan tidak semua daerah tujuan wisata memiliki tradisi pembuatan barang kerajinan yang dapat dilihat dan dipelajari oleh wisatawan.

2. Komponen Pendukung Kepariwisataaan

Produk seni kria di berbagai wilayah Indonesia yang beranekaragam, baik bentuk, fungsi maupun jenisnya dapat dipakai sebagai komponen pendukung berbagai fasilitas penunjang wisata. Seperti halnya di hotel-hotel, restoran, bandara, maupun tempat-tempat yang sering dikunjungi wisatawan dapat memanfaatkan hasil seni kriya sebagai interior. Dalam pengembangan semacam ini, hasil kerajinan dapat memperindah dan memperkuat nuansa lokal Indonesia. Keberadaan produk seni kria sebagai asesoris dapat diterapkan pada pemakaian hiasan atau interior ruang / tempat persinggahan wisatawan, seperti vas dan jambangan bunga, hiasan dinding, atau bentuk penghias ruang lainnya.

Selain interior ruang produk seni kria/kerajinan juga dapat digunakan dalam pemenuhan peralatan sehari-hari, seperti piring, tempat sabun, tempat surat, tempat pengharum ruangan, *bed cover*, dan lainnya. Sebagai asesoris sarana transportasi yang biasa dipakai oleh wisatawan, produk seni kria juga dapat digunakan seperti untuk *seat cover* dengan menggunakan kain batik.

3. Benda cinderamata

Karya seni kerajinan dalam konteks kepariwisataan dapat dipakai sebagai benda kenangan/cinderamata bagi wisatawan yang mengunjungi suatu daerah tujuan wisata. Di obyek wisata yang dikembangkan selalu dapat

dikaitkan dengan produk cinderamata yang ada. Hasil-hasil seni kria tersebut dibuat untuk melengkapi kebutuhan wisatawan dalam hal sebagai benda kenangan bahwa seseorang (wisatawan) pernah mengunjungi obyek wisata tertentu.

Ada baiknya apabila cinderamata yang dibuat untuk dijual pada obyek wisata memiliki kaitan tema yang erat antara cinderamata dengan tema obyek wisata tersebut. Dengan demikian, setiap pengembangan produk cinderamata di setiap daerah dapat dipakai sebagai benda-benda [rroduk yang dapat dipakai sebagai pendukung pengembangan obyek wisata. Benda kenangan ini harus memenuhi beberapa syarat yang dapat mempermudah wisatawan dalam membawa pulang, seperti :

- Ukuran produk.
- Kemasan harus menarik dan mudah dibawa.
- Kualitas barang baik.
- Keterjangkauan harga produk.

BAB IV

PEMBINAAN

PESONA SENI KRIA

A. KONSEP DASAR KEBIJAKAN

1. Kebijakan pembangunan seni kria dalam lingkup pariwisata, seni dan budaya bertekad meningkatkan peran serta masyarakat. Pemerintah tidak lagi sepenuhnya sebagai pelaksana tetapi lebih bersifat pembina, penggerak dan fasilitator.
2. Pengembangan di bidang kelembagaan dan pengaturan dilandasi oleh upaya untuk memperkuat dan memberdayakan sektor swasta khususnya usaha kecil dan koperasi dengan menciptakan iklim yang kondusif.
3. SDM yang diinginkan adalah yang mandiri, tangguh, kreatif, berdedikasi, profesional dan memiliki semangat wirausaha dan berwawasan kebangsaan melalui suatu pelatihan-pelatihan yang terencana untuk mampu menghadapi era globalisasi dan otonomi daerah.
4. Membuat perekonomian lebih efisien dan kompetitif dengan menghilangkan praktek monopoli serta mengembangkan sistem insentif yang mendorong efisiensi dan inovasi.
5. Keunikan dan kekhasan seni dan budaya serta karakteristik alam Indonesia merupakan salah satu daya tarik wisata dan oleh karenanya harus terus

dilestarikan. Disamping itu seni kria merupakan komponen kunci yang bisa dijadikan sebagai kekuatan untuk menciptakan nilai tambah bagi pengeluaran wisatawan, karena karya seni kria sangat beragam dan terdapat di seluruh daerah Indonesia dengan keunikan masing-masing.

6. Kerajinan yang bercirikan khas daerah merupakan basis daya tarik dalam pengembangan seni kria, dan diharapkan pada masa yang akan datang menjadi sumbangan utama bagi pengembangan usaha seni dan budaya.
7. Peluang untuk mengembangkan, mempromosikan seni dan budaya ke luar negeri sangat besar dengan meningkatnya segmen pasar wisatawan dan juga semakin majunya usaha jasa impresariat, sehingga akan memberikan peluang bisnis untuk memperoleh pendapatan.
8. Pengembangan seni kria/kerajinan pada hakekatnya berbasis pada potensi dan kekuatan seluruh rakyat. Rakyatlah yang menjadi produsen sekaligus sebagai konsumen seni dan budaya. Oleh karenanya melalui keragaman dan keunikan seni dan budaya dapat dimanfaatkan seluruh lapisan masyarakat terutama usaha kecil dan menengah yang mampu menyerap tenaga kerja cukup besar.
9. Pengembangan event seni dan budaya adalah untuk mendorong kreativitas masyarakat, khususnya seniman dan pengrajin untuk meningkatkan hasil karyanya

melalui penggalan, pelestarian dan pengembangan seni dan budaya daerah.

B. KEBIJAKAN PEMBINAAN

1. Meningkatkan pengembangan seni kria dalam mendukung penghasil devisa utama.
2. Seni Kria dalam lingkup Seni dan Budaya sebagai salah satu komponen utama dalam sistem kepariwisataan harus terus menerus ditingkatkan agar mampu mengantisipasi pertumbuhan wisman yang akan dan berkunjung ke Indonesia dengan cara sebagai berikut :
 - * Menghimpun aset seni kria yang ada di seluruh tanah air yang disusun dan dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi suatu daya tarik bagi pasar Internasional.
 - * Menggarap segmen pasar pencipta karya seni dan budaya yang berpotensi pembelanjaan tinggi dengan didukung mutu pelayanan, diversifikasi produk dan bauran produk.
 - * Mengoptimalkan acara-acara seni dan budaya baik di dalam maupun di luar negeri dengan memberikan peran yang lebih dominan dalam pemberdayaan ekonomi rakyat.
 - * Peningkatan kualitas dan kuantitas bahan informasi penyajian data yang akurat.

- * Meningkatkan kerjasama dan koordinasi berbagai sektor terkait, baik di tingkat pusat maupun daerah dalam setiap kegiatan termasuk ekspor hasil seni kria/kerajinan.

3. Peningkatan sumber daya manusia bidang Seni kerajinan

Seni dan Budaya merupakan suatu hasil karya yang kental dan berkaitan langsung dengan manusia itu sendiri, dan di dalam sistem pengelolaannya sangat dibutuhkan profesionalisme. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut maka perlu disiapkan SDM yang berkualitas sehingga mampu menampilkan seni dan budaya yang profesional. Oleh karena itu dalam kaitan tersebut perlu ditempuh kebijaksanaan sebagai berikut:

- * Pengembangan program-program lembaga Diklat termasuk di dalamnya pembentukan institusi seni dan budaya nasional dan penyusunan standar kompetensi seni dan budaya.
- * Meningkatkan kemampuan apresiasi masyarakat
- * Pengembangan dan pembangunan museum kerajinan atau sejenisnya sebagai pusat-pusat pemajangan dan informasi karya unggulan
- * Mengembangkan kerjasama antar lembaga baik di dalam maupun diluar negeri.

4. Meningkatkan seni kria dalam rangka pemberdayaan ekonomi rakyat

Seni kria merupakan salah satu sektor pembangunan yang berbasis pada karya asli sumber daya bangsa,

sehingga mempunyai potensi memberikan dampak langsung atau dampak multi ganda (*multiplier effect*) terhadap pembangunan. Untuk itu kebijaksanaan yang ditempuh adalah :

- * Mengangkat dan mengembangkan seni kria/kerajinan yang ada di masyarakat
- * Menumbuhkembangkan tingkat inovasi masyarakat
- * Menumbuhkembangkan peluang berkreasi dan berusaha
- * Meningkatkan peranan kelembagaan koperasi dan swadaya masyarakat

5. Peluhuran Seni dan Budaya

Seni kria/kerajinan merupakan hasil karya anak bangsa dan bersumber dari budaya asli bangsa, karenanya seni kria/kerajinan melalui karyanya mempunyai kemampuan sebagai faktor integritas bangsa. Untuk itu kebijaksanaan yang diperlukan adalah sebagai berikut :

- * Menciptakan dan meningkatkan rasa cinta tanah air secara terus menerus
- * Menciptakan kondisi yang berorientasi pada keandalan produk dalam negeri
- * Meningkatkan secara terus menerus aktivitas seni rupa/kerajinan dengan melibatkan media massa.

6. Peningkatan Mutu Karya Seni Kria

Seni dan Budaya seperti halnya produk-produk lainnya sangat ditentukan oleh tingkat kualitasnya, karena itu

pengawasan terhadap kualitas harus dilakukan secara terus menerus. Untuk itu kebijaksanaan yang diperlukan adalah :

- * Menetapkan standarisasi mutu (impresariat, cinderamata/ seni kerajinan/ kria, serta seni pertunjukkan untuk ekspor dan sebagainya)
- * Meningkatkan inovasi melalui jalur pendidikan dan latihan

7. Pengembangan seni kria yang berwawasan Lingkungan

Seni kria merupakan bagian dari seni dan budaya masyarakat sangat berkaitan erat dengan faktor lingkungan, baik sebagai obyek dari lingkungan maupun sebagai media untuk melestarikan lingkungan, karena itu melihat kedua kedudukan tersebut maka diperlukan kebijaksanaan menciptakan kondisi perwujudan dari SAPTA PESONA dan SAPTA DHARMA dikalangan seniman pengrajin, dan masyarakat luas.

8. Meningkatkan dan mengembangkan perlindungan dan penghargaan karya seni kria/kerajinan Indonesia beserta pelakunya (hak paten atas karya).

Karya seni kria seperti halnya produk-produk karya kebudayaan manusia lainnya tidak terlepas dari masalah-masalah yang berkaitan dengan hak cipta/hak paten karya seni, karena itu perlindungan terhadap karya seni perlu lebih digalakkan dan dibudayakan di masyarakat. Sehingga akan menciptakan suasana yang kompetitif dalam memacu berkarya dan berkreasi.

9. Kerterpaduan program antar sektor.

C. Strategi Pembinaan Karya Seni Kria

1. Pendataan dan identifikasi sentra-sentra kerajinan dari berbagai jenis karya di seluruh wilayah Indonesia sebagai bahan pembinaan industri dan kegiatan seni kria/kerajinan.
2. Pengembangan desain seni kerajinan dalam rangka memenuhi kebutuhan pasar dan meningkatkan kreativitas seniman dan pengrajin
3. Pengembangan/pemberdayaan desain seni kria yang lebih menarik supaya membuat desain tersebut lebih terkenal/ menarik di luar negeri (ada sentuhan modern tanpa meninggalkan ciri khasnya)
4. Penyiapan sarana dan prasarana yang memadai guna pengembangan seni kria.
5. Pemanfaatan seluruh karya seni dan budaya yang meliputi Seni Pertunjukan, Seni Kria, Seni Rupa, Seni Sastra dan Kegiatan Sosial Budaya sebagai obyek dan daya tarik wisata untuk dipromosikan di dalam dan luar negeri.
6. Penyelenggaraan atraksi atau event-event pameran hasil seni kria/kerajinan secara terjadwal di tempat-tempat strategis yang dapat dinikmati masyarakat umum maupun wisatawan.
7. Menumbuhkan/ mengembangkan usaha jasa bidang seni dan budaya
8. Peningkatan koordinasi dan kemitraan pengembangan wisata seni dan budaya.

9. Pembentukan Lembaga Akreditasi Institusi Seni dan Budaya Nasional (ISBN), sebagai langkah konkrit untuk meningkatkan kemampuan/ kompetensi para pelaku seni dan budaya

D. Strategi Pembinaan Pemasaran Karya Seni Kria

1. Penyusunan informasi mengenai karya seni kria Indonesia antara lain seperti mengenai batik, keris, topeng, gamelan, wayang dan sebagainya, serta mudah untuk dimanfaatkan masyarakat luas.
2. Pengkajian, pembinaan, penataan, dan pengemasan karya seni dan budaya yang didalamnya termasuk seni kria dalam Rencana Induk paket-paket wisata.
3. Penyusunan rencana pemasaran dan promosi karya seni dan budaya sebagai kesatuan dengan pelaksanaan pemasaran dan promosi pariwisata.
4. Pendayagunaan media massa secara optimal sehingga hasil karya seni kria dapat dikenal secara luas oleh masyarakat, baik di dalam maupun di luar negeri.
5. Penyelenggaraan event-event khusus atau pameran produk seni kerajinan.
6. Pengadaan *award* atau pemberian penghargaan untuk seniman atau pengrajin dari dalam negeri dan luar negeri.
7. Perlunya dilakukan promosi-promosi terobosan di luar negeri, misalnya dengan menempatkan pameran seni kria Indonesia di museum-museum terkenal di luar

negeri atau pusat-pusat seni dan budaya di kota-kota strategis atau kota-kota pusat wisatawan.

E. Program Kegiatan Pesona Seni Kria

Mengembangkan Pesona Seni Kria, dilakukan melalui beberapa program, yaitu :

1. Inventarisasi dan Identifikasi :
 - Daya tarik seni keramik dan gerabah
 - Daya tarik seni kerajinan kayu
 - Daya tarik seni kerajinan batu
 - Daya tarik seni kerajinan bambu
 - Daya tarik seni batik dan tenun tradisional
 - Daya tarik seni anyaman tradisional
2. Pemberdayaan Disain Seni Kria Indonesia :
 - Manajemen Disain kria/kerajinan nasional
 - Sayembara karya disain kria/kerajinan nasional
 - Reproduksi karya seni kria/kerajinan unggulan
 - Pameran dan gelar karya produk industri kerajinan
 - Sertifikasi produk seni kerajinan (sertifikasi produk menurut kualitas, pemanfaatan bahan alami, motif lokal tradisional)
3. Penerbitan Jurnal Seni Rupa Indonesia
4. Perlunya dikembangkan pola-pola desain yang berdasar pada :

- ♦ Berkelanjutan dengan menggunakan bahan-bahan setempat dan memiliki sensitivitas ekologis, baik dalam fungsi maupun penggunaan teknologinya.
 - ♦ Identitas etnik, dengan menonjolkan karakter budaya dan kreativitas kolektif yang ada.
 - ♦ Diversifikasi pasar dengan memiliki keunggulan komparatif dengan produk-produk kerajinan lain, baik secara nasional maupun internasional.
 - ♦ Bersifat kooperatif, dengan bersandar pada kegiatan masyarakat dan mampu mendorong pendapatan ekonomi pengrajin.
5. Penyusunan dan pembentukan pola-pola diklat pengembangan sumber daya manusia pelaku seni kria.
 6. Perintisan dan Pengembangan pola-pola kemitraan antara pelaku seni kria dengan pelaku-pelaku pariwisata dalam rangka meningkatkan dan membudayakan hasil karya seni kria Indonesia.
 7. Perencanaan dan pembangunan sarana prasarana fasilitas/galeri informasi dan pemasaran hasil karya produk seni rupa Indonesia. Sebagai ajang berkumpulnya pelaku maupun karya seni kria Indonesia.

Tabel Program Kegiatan Pesona Seni Kria Indonesia

No.	Program	Jangka Pendek	Jangka Menengah	Jangka Panjang
1.	Inventarisasi dan identifikasi			
	▪ Daya tarik seni keramik dan gerabah			
	▪ Daya tarik seni kerajinan kayu			
	▪ Daya tarik seni kerajinan batu			
	▪ Daya tarik seni kerajinan bambu			
	▪ Daya tarik seni batik dan tenun tradisional			
	▪ Daya tarik seni anyaman tradisional			
2.	Pemberdayaan Desai Seni Kerajinan Indonesia			
	▪ Sayembara/lomba karya desain kerajinan nasional			
	▪ Reproduksi karya kerajinan unggulan			
	▪ Pameran dan gelar karya produk kerajinan			
	▪ Sertifikasi produk seni kerajinan (standar kualitas produk, pemanfaatan bahan alami, motif lokal tradisional)			
	▪ Manajemen Disain Kerajinan Nasional			
3.	Penerbitan Jurnal Kerajinan Nasional			
4.	Pengembangan pola-pola desain yang berdasar pada :			
	▪ Berkelanjutan dengan menggunakan bahan-bahan setempat dan memiliki sensitivitas ekologis, baik fungsi maupun penggunaan teknologinya.			
	▪ Identitas etnik dengan menonjolkan karakter budaya dan kreativitas kolektif yang ada			
	▪ Diversifikasi pasar dengan memiliki keunggulan komparatif kerajinan lain, baik secara nasional maupun internasional			
	▪ Bersifat koperatif dengan berdasar pada kegiatan masyarakat dan mampu mendorong pendapatan			

	ekonomi pengrajin.			
5.	Penyusunan dan pengembangan pola-pola diklat pengembangan sumber daya manusia pelaku seni kria			
6.	Perintisan dan pengembangan pola-pola kemitraan antara pelaku seni kria dengan pelaku-pelaku pariwisata dalam rangka meningkatkan dan membudayakan hasil karya seni kria Indonesia			
7.	Perencanaan dan pembangunan sarana prasarana fasilitas informasi dan pemasaran hasil karya seni kria Indonesia sebagai ajang pertemuan pelaku maupun karya seni kria Indonesia.			

BAB V

PENUTUP

Bangsa Indonesia memiliki keanekaragaman seni dan budaya di masing-masing daerah sangat mendukung dalam pengembangan produk seni kria/kerajinan. Potensi ini dapat dipakai sebagai dasar dan gagasan awal penciptaan karya seni kria yang memiliki nilai tradisional dan unik serta bercirikan budaya suatu masyarakat.

Dalam pembangunan, seni kria tidak lepas dari konteks pembangunan seni dan budaya yang sangat berkaitan erat dengan kepariwisataan. Oleh karena itu di dalam pengembangannya akan banyak terkait dengan pembangunan pariwisata, seni dan budaya. Pengembangan ini akan memberikan manfaat yang sinergis, satu sub sektor mampu melengkapi sub sektor yang lainnya, serta perkembangan satu sub sektor dapat didukung dengan keberadaan sektor yang lain.

Untuk mencapai sasaran dan tujuan yang telah digariskan dalam pembangunan Seni Kria Indonesia, maka sangat diperlukan langkah-langkah yang terprogram guna meningkatkan karya seni kria baik dalam pemanfaatan maupun dalam hal ragam jenis dan desainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Bina Pesona Seni Rupa, Direktorat Jendral Seni dan Budaya, Departemen Pariwisata, Seni dan Budaya, *Identifikasi Seni Keramik dan Gerabah*, Jakarta, 1999
- Direktorat Bina Pesona Seni Rupa, Direktorat Jendral Seni dan Budaya, Departemen Pariwisata, Seni dan Budaya, *Identifikasi Kria Seni Tradisional dan Kontemporer*, Jakarta, 1999
- Direktorat Jenderal Seni dan Budaya, Departemen Pariwisata, Seni dan Budaya, *Penyusunan Pola Desain Seni Kerajinan Nasional, Pelatihan Desain Seni Kerajinan Nasional, dan Pameran serta Penjualan Hasil Seni Kerajinan Nasional*, Jakarta, 1998/1999.
- Direktorat Jenderal Seni dan Budaya, Departemen Pariwisata, Seni dan Budaya, *Pola Pengembangan Seni dan Budaya*, Jakarta, 1999
- Proyek Pembinaan dan Pengembangan Cenderamata Pariwisata Jawa Tengah, *Potensi Cenderamata di Jawa Tengah*, Semarang, 1996/1997
- Soedarso, Sp., *Tinjauan Seni, Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni*, Saku Dayar Sana, Yogyakarta, 1988.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi II, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, Jakarta, 1991.
- Tontje Tnunay dan kawan-kawan, *Potensi Wisata Jawa Tengah Berwawasan Lingkungan*, Kantor Wilayah Departemen Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi Jawa Tengah, Semarang, 1996.

